

STRATEGI PEMBERDAYAAN MASYARAKAT BERBASIS GENDER DALAM PENGELOLAAN WILAYAH PESISIR DI KECAMATAN PASIR LIMAU KAPAS KABUPATEN ROKAN HILIR

Lena Farida¹, Sri Kartikowati²

¹Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau

²Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Riau

Abstract

The coastal region is a strategic region while most vulnerable to alteration, disturbance and pollution by man. The area is strategic because it said almost all of the coastal area in Indonesia is the main gate of marine economic activities on its territory respectively, while said to be most vulnerable to changes that occur naturally, due to the human activity, or a combination of both. Development of the coastal area is carried out focused, systematic and planned, to achieve the welfare of society. To that end the community must be a subject/major offender in the management of the coastal areas, so it can continue to noticed and kept the power support ecosystems and biological resources stock waters. In law No. 1 year 2014 stated that: Coastal Zone is a transitional area between terrestrial and marine ecosystems that are affected by changes in land and sea, towards land covering the administrative area of the sub-district and towards the sea as far as 12 nautical miles measured from the coastline Along with the development of the issue of human rights, democracy, environment life and gender equality, it has influenced the government's thinking to improve the management of natural resources and the environment by promoting the principles of justice, democracy and the sustainability of the functions of natural resources and the environment. For this reason, it is hoped that the role of women in policy making is related to environmental management issues. (Darmastuti, 2010). Generally in coastal areas, the economic contribution of women is quite high. Likewise, what happened in the coastal area of Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir, many women participated in utilizing coastal resources.

As for the purpose of this research was: analyzing gender-based community empowerment, analyse the management of the coastal area and Formulating Gender-based community empowerment strategies in the management of the coastal area in Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir. Method of data collection is to disseminate the questionnaire against 99 (ninety-nine) respondents women and doing interviews with the informant of the man who was chosen intentionally, relevant to the research. As for the indicators of the management of the coastal area consists of 8 indicators, namely: planning, decision making, organizing, leadership, control, financial, physical and information. Data analysis was done with Descriptive Analysis and SWOT analysis.

Based on the research results obtained an idea that communities of the coastal area in Kecamatan Pasir Limau Kapas, already powerless, especially in terms of self-empowerment (self empowerment), meaning that their activities because of the strength they have as well as a fairly high spirit in doing various activities. While the empowerment of Governments (Government empowerment) and from non government (community empowerment) is still low, meaning that it has not been fully able to assist the activities of the community. However reviewed from the perspective of gender, women are still lagging behind in comparison to men, especially not yet maximal participated strategic decision-making.

The management of coastal areas is based on eight indicators, the average results show good enough, and can be sorted from the highest to lowest percentage as follows: Leadership 78.60%; Organizing 69.50%; Information 68.80%; Finance 67.70%; Physical 67.70%; Control of 67.50%; Planning 62.30% and Decision Making 61.70%. The research data from the eight indicators above are SWOT dimensions for analyzing coastal area management strategies grouped into four elements, namely Internal which consists of Strength and Weakness, and External consisting of Opportunity and Threat (Threats). Furthermore, it is reviewed based on four elements, namely: Strength: Leadership and Organization; Weakness: Decision Making and Planning; Opportunity Elements: Information and Physical and Threat Elements: Control and Finance. The results of the

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber.



analysis with a qualitative SWOT matrix approach, obtained an illustration that the dimensions of leadership and organization are factors that become strengths, while the weakness is in decision making and planning.

The 'SO' strategy (Strengths Opportunity) is a strategy to use the power that is owned to take advantage of the opportunities that exist, for that strategy to develop leadership is very important and local organizations are social capital to empower women. The 'WO' (Weaknesses Opportunities) strategy is a strategy to reduce weaknesses by taking advantage of opportunities. Of the various forms of weaknesses and opportunities that have been identified from research, the strategy of involving women in planning is very important, because it can accommodate the needs of the community so that sustainable development, while infrastructure and infrastructure are sufficiently good, can be utilized maximally, and involve women in decision making. The 'ST' strategy (Strengths Threats) is a strategy to use force to avoid threats. For this reason, it is necessary to develop a strategy to improve supervision from leaders of organizations both Formal and Informal, and to conduct various collaborations in collecting funds used for coastal area management. The 'WT' (Weaknesses Threats) strategy is a strategy to reduce weaknesses or minimize weaknesses to avoid or control threats. Of the various kinds of threats that have been identified that can have an influence on the achievement of coastal area management objectives. For the strategy of involving local governments to conduct planning in the short and long term in managing the environment and conducting periodic evaluations, an alternative strategy can be developed.

Based on the results of the above research, the Gender-Based Community Empowerment Strategy in Coastal Area Management is to involve women in planning because it can accommodate the needs of the women's community for sustainable development, education and training for women so that women can contribute to the decision-making process.

Keywords: Empowerment, Gender and Management Strategy.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Wilayah pesisir adalah wilayah interaksi antara laut dan daratan yang merupakan 15 % daratan bumi. Indonesia merupakan negara kepulauan yang memiliki wilayah pesisir yang kaya dan beragam akan sumber daya alam dan jasa-jasa lingkungan sekitarnya. Negara kepulauan yang memiliki garis pantai sepanjang 81.000 km termasuk negara kedua yang memiliki garis pantai terpanjang setelah Kanada. Dalam UU No. 1 Tahun 2014 disebutkan bahwa : Wilayah Pesisir adalah daerah peralihan antara ekosistem darat dan laut yang dipengaruhi oleh perubahan di darat dan dilaut, kearah darat mencakup wilayah administrasi kecamatan dan kearah laut sejauh 12 mil laut diukur dari garis pantai. Sedangkan Pulau Kecil adalah pulau dengan luas lebih kecil atau sama dengan 2000 km² beserta kesatuan ekosistem. Pengelolaan WP3K meliputi kegiatan perencanaan, pemanfaatan, pengawasan, dan pengendalian terhadap interaksi manusia dalam pemanfaatannya serta proses alamiah secara berkelanjutan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjaga keutuhan NKRI. Profil Pembangunan Kelautan Indonesia kedepan adalah suatu sistem pembangunan yang memanfaatkan ekosistem laut beserta segenap sumberdaya yang terkandung didalamnya untuk kesejahteraan bangsa secara berkelanjutan.

Kawasan Pesisir merupakan wilayah yang strategis sekaligus paling rentan terhadap perubahan, gangguan dan pencemaran oleh manusia. Dikatakan daerah yang strategis karena hampir semua kawasan pesisir di Indonesia merupakan pintu gerbang utama aktivitas ekonomi kelautan di wilayahnya masing-masing, sementara dikatakan paling rentan terhadap perubahan yang terjadi secara alami, akibat aktivitas manusia, maupun kombinasi dari keduanya. Pembangunan wilayah pesisir dilakukan secara terfokus, sistematis dan terencana, untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Untuk itu masyarakat



harus merupakan subyek / pelaku utama dalam pengelolaan wilayah pesisir tersebut, sehingga tetap dapat memperhatikan dan memelihara daya dukung ekosistem perairan dan stok sumberdaya hayati.

Seiring dengan berkembangnya isu hak asasi manusia, demokrasi, lingkungan hidup dan kesetaraan gender, maka telah mempengaruhi pemikiran pemerintah untuk meningkatkan pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan hidup dengan mengedepankan prinsip-prinsip keadilan, demokrasi dan keberlanjutan fungsi sumber daya alam dan lingkungan hidup. Untuk itu diharapkan peran perempuan dalam pengambilan kebijakan terkait masalah pengelolaan lingkungan hidup ini. (Darmastuti, 2010).

Dalam penyusunan kebijakan pembangunan, pemerintah berupaya mengintegrasikan perspektif gender untuk mewujudkan *good governance*, karena salah satu kriteria dari *good governance* tersebut adalah *equity*, dimana semua warga negara baik laki-laki maupun perempuan mempunyai kesempatan untuk meningkatkan kesejahteraan. UNESCO (dalam Ismi Dewi Astuti, 2011) mendefinisikan *gender equality* (kesetaraan gender) dan *gender equity* (keadilan gender) sebagai berikut : “Kesetaraan gender adalah kesetaraan antara laki-laki dan perempuan, merupakan konsep yang menyatakan bahwa manusia (baik laki-laki maupun perempuan) bebas mengembangkan kemampuan personalnya dan membuat pilihan-pilihan tanpa dibatasi oleh *stereotype*, peran gender yang kaku dan prasangka-prasangka. Hal ini bukan berarti bahwa perempuan dan laki-laki harus selalu sama, tetapi tanggung jawab dan kesempatannya tidak dipengaruhi oleh apakah mereka dilahirkan sebagai laki-laki ataupun perempuan. Keadilan gender adalah keadilan dalam perlakuan yang setara atau perlakuan yang berbeda tetapi diperhitungkan ekuivalen dalam hak, kewajiban dan kesempatannya”.

Provinsi Riau, merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang wilayahnya sebagian besar terdiri dari Pulau-Pulau, dibatasi Lautan, dan memiliki wilayah Pesisir yang cukup besar, yang terdiri dari 12 (duabelas) kabupaten / Kota. Salahsatu Kabupaten, yang wilayah Pesisirnya luas, adalah Kabupaten Rokan Hilir. Berdasarkan Rokan Hilir dalam Angka tahun 2015 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hilir), Kabupaten Rokan Hilir merupakan salah satu kabupaten hasil pemekaran dari Kabupaten Bengkalis, berdasarkan No.53 tahun 1999. Selanjutnya dengan UU No.34 tahun 2008 ditetapkan sebagai ibu kota Kabupaten Rokan Hilir. Terdiri dari 18 kecamatan, 15 Kelurahan dan 178 kepenghuluan dengan jumlah penduduk 618.355 jiwa, yang terdiri dari laki laki 3318.779 (51,55%) dan perempuan 299.576 (48,45%). Dari 18 kecamatan tersebut, diantaranya 5 kecamatan berada di pulau, yakni kecamatan Kubu berada di pulau Hainan, kecamatan Pasir Limau Kapas di pulau Jemur, kecamatan Bangko di pulau Pedamaran, Kecamatan Pedamaran di pulau Pedamaran dan kecamatan Sinaboi di pulau Sinaboi. Dari lima kecamatan tersebut, tinggi wilayah diatas permukaan laut (DPL) berdasarkan ibukota kecamatan, maka Panipahan sebagai ibukota Kecamatan Pasir Limau Kapas merupakan wilayah yang terendah, yakni hanya 1,5 m diatas permukaan laut. Yang melintas di kecamatan ini adalah Sungai Daun.Kecamatan Pasir Limau Kapas terdiri dari 7 Kepenghuluan/Desa, 89 RW dan 243 RT. Luas wilayah 669,63 km², dengan penduduk 36.454 jiwa, yang terdiri dari laki-laki 18.824 jiwa (51,64%) dan perempuan 17.630 jiwa (48,36%). Kepadatan penduduk 54 jiwa per km² dengan jumlah rumah tangga 7.869 dan rata-rata jiwa per rumah tangga 4,63%. Kepenghuluan/Desa di Kecamatan ini : Kep.Panipahan, Kep.Teluk Pulau, Kep.Pasir Limau Kapas, Kep.Sungai Daun, Kep.Panipahan Darat, Kep.Panipahan Laut dan Kep.Pulau Jemur. (Rokan Hilir dalam Angka tahun 2015).

1. Survei awal yang telah dilakukan oleh peneliti, masih ditemukan berbagai permasalahan di Kecamatan Pasir Limau Kapas, antara lain dari perpektif ekologi terlihat



masih memburuknya kondisi lingkungan hidup dan sumber daya alam, kurangnya pemahaman masyarakat tentang ekosistem sehingga tidak dapat menjaga kelestarian alam sekitarnya, masih terbatasnya akses masyarakat perempuan terhadap pemanfaatan sumber daya pesisir. Sementara dari perpektif ekonomi, terlihat masih rendahnya kesejahteraan masyarakat di wilayah pesisir, laki-laki dan perempuan memiliki potensi namun potensi kaum perempuan tidak teraktualisasi secara maksimal, lemahnya partisipasi masyarakat khususnya kaum perempuan dalam pengambilan keputusan, karena pada umumnya masyarakat miskin ini sulit dilibatkan dalam berbagai keputusan serta pola hubungan kerja yang ditinjau dari perspektif gender dalam pengelolaan wilayah pesisir yang masih bias gender (masih belum melibatkan perempuan), yang mengakibatkan kaum perempuan tidak berperan dalam pengelolaan wilayah pesisir. Untuk itu perlu strategi pemberdayaan masyarakat yang berbasis gender, artinya pemberdayaan berdasarkan kebutuhan laki-laki dan kebutuhan perempuan dalam pengelolaan wilayah pesisir. Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “ Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Gender dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir di Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir.”

Perumusan Masalah.

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut :
 (a). Bagaimana Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Gender di Wilayah Pesisir Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir ? (b). Bagaimana Pengelolaan Wilayah Pesisir Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir ? (c). Bagaimana Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Gender dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir di Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir?

Maksud dan Tujuan Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah sebagai bahan informasi kepada Pemerintah Daerah tentang pemberdayaan masyarakat berbasis gender dalam pengelolaan wilayah pesisir. Sedangkan tujuan penelitian adalah : (a). Menganalisis pemberdayaan masyarakat berbasis gender di Wilayah Pesisir Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir. (b). Menganalisis Pengelolaan Wilayah Pesisir di Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir (c). Merumuskan Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Gender dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir di Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir.

Manfaat / Manfaat Penelitian.

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan kepada Masyarakat Pemerintah Daerah, dengan merumuskan suatu strategi pemberdayaan masyarakat berbasis gender dalam pengelolaan wilayah pesisir.

DAFTAR PUSTAKA.

Pemberdayaan dan Pemberdayaan Masyarakat.

Pemberdayaan atau “empowerment” dan “empower” diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi pemberdayaan dan memberdayakan, menurut merriam webster dan english dictionary (Prijono dalam Ambarsari, 2007) mengandung dua pengertian pertama adalah *to give power or authority to*, dan pengertian kedua *to give ability to or enable*. dalam pengertian pertama diartikan sebagai memberi kekuasaan, mengalihkan kekuatan atau mendelegasikan otoritas ke pihak lain. Sedangkan pengertian kedua, diartikan sebagai upaya untuk memberikan.

Paulus Wirutomo dkk (dalam Zaili Rusli, 2014) menyampaikan pemberdayaan kata ini adalah pemerksaan, yang menyebutkan bahwa: “pemerksaan dimaknai sebagai mendapatkan kekuatan (*power*) dan mengaitkan dengan kemampuan golongan miskin untuk mendapatkan akses kesumber-sumber daya yang menjadi asas dari kekuasaan suatu sistem



maupun organisasi. Konsep pemerksaan ini ada tiga tahap, yakni (1) pada tingkat politik dan nasional, pemerksaan itu mekanismenya bantuan diri untuk orang lain, (2) pada tingkat organisasi, dan (3) pada tingkat individu.”

Konsep pemberdayaan merupakan hasil kerja dari proses interaktif baik ditingkat ideologis maupun praksis. Ditingkat ideologis, konsep pemberdayaan merupakan hasil interaksi antara konsep top down dan bottom-up antara growth strategy dan people centered strategy. Sedangkan ditingkat praksis, interaktif akan terjadi lewat pertarungan antar otonomi. Konsep pemberdayaan sekaligus mengandung konteks pemihakan kepada lapisan masyarakat yang berada dibawah garis kemiskinan. Pembangunan yang bersifat sentralistik dapat menghambat tumbuhnya kesadaran masyarakat karena masalahnya ada di masyarakat itu sendiri, yang kadangkala mereka tidak mampu memanfaatkan potensi dan sumber daya yang ada. Selain itu kondisi struktural yang ada tidak memberikan kesempatan kepada msyarakat untuk mengartikulasikan aspirasi serta merealisasikan potensinya, sehingga masyarakat dalam kondisi tidak berdaya.

Dari berbagai pengertian tentang pemberdayaan, dapat disimpulkan bahwa pemberdayaan merupakan upaya yang dilakukan oleh masyarakat, dengan atau tanpa dukungan dari pihak luar, untuk memperbaiki kehidupannya yang berbasis pada daya mereka sendiri, melalui upaya optimasi daya serta peningkatan posisi tawar menawar yang dimiliki, baik dalam hal yang memberi daya dan yang memperoleh daya tersebut. Maka yang dikenal dalam kehidupan sehari-hari, salah satu program pembangunan adalah peningkatan pemberdayaan masyarakat yang meliputi pemberdayaan diri sendiri (*self empowerment*), pemberdayaan dari pemerintah (*goverment empowerment*) dan dari non pemerintah (*community empowerment*). Bagi masyarakat menerima peran dan posisi yang demikian ideal bukanlah pekerjaan sederhana. Posisi sebagai mitra yang berimbang hanya dapat terwujud dengan melalui proses pembenahan di segala segi, termasuk kesempatan untuk memberdayakan masyarakat sipil. Oleh karena itu langkah yang harus dilakukan adalah melakukan pemberdayaan yang tepat kepada masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan, dan meningkatkan kapasitas organisasi pemerintah dan lembaga-lembaga yang menjadi pendukung atas penyelenggaraan pembangunan. Mardikanto (2013) memberikan pengertian bahwa: “pemberdayaan masyarakat adalah proses perubahan ekonomi, dan politik untuk memberdayakan dan memperkuat kemampuan masyarakat melalui proses belajarbersama yang partisipatif, agar terjadi perubahan perilaku dari semua stakeholders (individu, kelompok, dan kelembagaan), yang terlibat dalam proses pembangunan, demi terwujudnya kehidupan yang semakin berdaya, mandiri dan partisipatif yang semakin sejahtera secara berkelanjutan. Oleh karenanya falsafah pemberdayaan itu adalah bekerja bersama masyarakat untuk membantunya agar mereka dapat meningkatkan harkatnya sebagai manusia.

Pemberdayaan masyarakat merupakan strategi pembangunan. Dalam perspektif pembangunan ini, disadari betapa penting kapasitas manusia dalam upaya meningkatkan kemandirian dan kekuatan internal atas sumber daya materi dan non material. Sebagai strategi pembangunan pemberdayaan masyarakat biasa dipahami atau diartikan sebagai proses mengembangkan, memandirikan, menswadayakan, memperkuat posisi tawar menawar masyarakat semua lapisan bahwa terhadap kekuatan-kekuatan penekanan segala bidang dan sektor kehidupan. Ada pula pihak lain yang menegaskan bahwa pemberdayaan adalah proses memfasilitasi warga masyarakat.

Pendapat lainnya mengemukakan bahwa pemberdayaan masyarakat adalah upaya meningkatkan harkat dan martabat lapisan masyarakat untuk melepaskan diri dari belenggu kemiskinan dan keterbelakangan. Intinya bahwa pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk melahirkan masyarakat yang mandiri dengan menciptakan kondisi yang memungkinkan potensi masyarakat dapat berkembang (Kartasmita dalam Hardin,2011).

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber.



Pemberdayaan masyarakat ini tentunya meliputi masyarakat secara keseluruhan, tua-muda, dan laki-laki perempuan. Dan masyarakat perempuan memiliki potensi yang besar untuk diberdayakan, maka muncul pula berbagai program untuk meningkatkan pemberdayaan perempuan. Untuk Indonesia, salah satu kebijakan yang disusun adalah kebijakan dalam pemberdayaan perempuan.

Kesetaraan Gender

Istilah “gender” dikemukakan oleh para ilmuwan sosial dengan maksud untuk menjelaskan perbedaan perempuan dan laki-laki yang mempunyai sifat bawaan (ciptaan Tuhan) dan bentukan budaya (konstruksi sosial). Seringkali orang mencampuradukkan ciri-ciri manusia yang bersifat kodrati (tidak berubah) dengan yang bersifat non-kodrati (gender) yang bisa berubah dan diubah. Perbedaan peran gender ini juga menjadikan orang berpikir kembali tentang pembagian peran yang dianggap telah melekat, baik pada perempuan maupun laki-laki. Gender adalah perbedaan peran, fungsi, dan tanggungjawab antara laki-laki dan perempuan yang merupakan hasil konstruksi sosial dan dapat berubah sesuai dengan perkembangan zaman. Seks adalah perbedaan jenis kelamin yang ditentukan secara biologis. Seks melekat secara fisik sebagai alat reproduksi. Oleh karena itu, seks merupakan kodrat atau ketentuan Tuhan sehingga bersifat permanen dan universal. (Darmastuti, 2012). Pembangunan gender ditentukan oleh ruang, wilayah dan waktu tertentu, sehingga tidak statis dan dinamikanya sangat tinggi. Gender merupakan perbedaan perilaku antara laki-laki dan perempuan yang tidak sekedar biologis, namun dikonstruksi melalui proses sosial dan kultural. Oleh karenanya gender bisa berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat bahkan dari kelas ke kelas lainnya (Caplan dalam Nurhaeni, 2011). Untuk itu pembangunan yang sedang dilaksanakan perlu memperhatikan kesetaraan gender.

Darwin, (2005), menyampaikan bahwa kesetaraan gender adalah suatu keadaan laki-laki dan perempuan mendapatkan pengakuan hak, penghargaan atas harkat dan martabat, serta partisipasi yang sama dalam semua aspek kehidupan, baik disektor publik maupun sektor domestik. Kesetaraan Gender adalah kondisi perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan di segala bidang kehidupan. (Puspitawati, 2009). Definisi dari USAID menyebutkan bahwa “*Gender Equality permits women and men equal enjoyment of human rights, socially valued goods, opportunities, resources and the benefits from development results*” (kesetaraan gender memberi kesempatan baik pada perempuan maupun laki-laki untuk secara setara/sama/sebanding menikmati hak-haknya sebagai manusia, secara sosial mempunyai benda-benda, kesempatan, sumberdaya dan menikmati manfaat dari hasil pembangunan).

Pemberdayaan perempuan dalam berbagai aktivitas pembangunan menjadi penting, tidak boleh bias gender. Seperti juga yang disampaikan Muyoyeta (2011) bahwa :

Empowerment - The process of gaining access to resources and developing people's capacities in order to actively participate in shaping one's own life and community in economic, social and political terms. Gender - A way of looking at society which focuses on women's roles and responsibilities in relation to those of men. Gender roles - Functional responsibilities that are given to men and women by society and are influenced by the cultural, political, economical, religious and social situation. Gender equality - Where women and men have equal conditions for realising their full human rights and potential to contribute to and benefit from development. Thus taking into account their similarities, differences and the various roles they play. Gender imbalances - Inequalities that exist between men and women and are not related to their biological roles.

1. Pendapat tersebut menyebutkan bahwa untuk mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender, perlu dikembangkan kebijakan pembangunan yang responsif gender, yaitu



kebijakanyang memberikan perhatian yang konsisten dan sistematis terhadap perbedaanlelaki dan perempuan dalam masyarakat yang disertai upaya menghapus hambatanstruktural dalam mencapai kesetaraan. Dari beberapa pendapat dan uraian diatas, terjadi pergeseran bahwa dalam pemberdayaan perempuan dalam pembangunan, tetap harus dikaitkan dengan kaum lelaki, sehingga perempuan dapat meningkatkan peran, dapat mengaktualisasi potensi dirinya menjadi lebih berkembang.

Pengelolaan Wilayah Pesisir.

Kata “Pengelolaan” dapat disamakan dengan manajemen, yang berarti pula pengaturan atau pengurusan. Manajemen berasal dari kata *to manage* yang berarti mengatur, mengurus dan mengelola. Banyak orang yang mengartikan manajemen sebagai pengaturan, pengelolaan, dan pengadministrasian, dan memang itulah pengertian yang populer saat ini.

Menurut Prajudi, Pengertian Pengelolaan ialah pengendalian dan pemanfaatan semua faktor sumber daya yang menurut suatu perencana diperlukan untuk penyelesaian suatu tujuan kerja tertentu. Balderton mengemukakan bahwa Pengelolaan adalah menggerakkan, mengorganisasikan dan mengarahkan usaha manusia untuk memanfaatkan secara efektif material dan fasilitas untuk mencapai suatu tujuan. Sementara, menurut Moekijat, Pengelolaan merupakan rangkaian kegiatan yang meliputi perencanaan, pengorganisasian, petunjuk, pelaksanaan, pengendalian dan pengawasan. Menurut Hamalik, Pengelolaan adalah suatu proses untuk menggerakkan, mengorganisasikan dan mengerahkan usaha manusia untuk mencapai tujuannya. Dari pengertian pengelolaan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pengertian Pengelolaan yaitu bukan hanya melaksanakan suatu kegiatan, tetapi meliputi fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien.

Pengelolaan diartikan sebagai suatu rangkaian pekerjaan atau usaha yang dilakukan oleh sekelompok orang untuk melakukan serangkaian kerja dalam mencapai tujuan tertentu. Griffin dalam Saebani (2012), mendefinisikan manajemen sebagai berikut: “*Management is the process of planning and decision making, organizing, leading and controlling and organization human, financial, physical and information resources to archieve organizational goals in an efficient and effective manner*” Dikatakan bahwa manajemen adalah suatu proses perencanaan, pengambilan keputusan, pengorganisasian, memimpin dan pengendalian organisasi manusia, keuangan, fisik dan informasi sumber daya untuk mencapai tujuan organisasi secara efisiensi dan efektif. Sejalan dengan pendapat Hasibuan dalam Saebani (2012) bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia secara efektif, yang didukung oleh sumber-sumber lainnya dalam suatu organisasi untuk mencapai tujuan. Untuk itu, dalam proses manajemen terlibat fungsi-fungsi pokok yang ditampilkan oleh seorang manajer atau pimpinan, yaitu perencanaan (planning), pengorganisasian (organising), memimpin (leading), dan pengawasan (controlling), atau dengan kata lain, manajemen diartikan sebagai proses merencanakan, mengorganising, memimpin, dan mengendalikan organisasi dengan segala aspeknya agar tujuan organisasi tercapai secara efektif dan efisien.

Pengelolaan wilayah pesisir harus berbasis masyarakat. Pengelolaan berbasis masyarakat dapat diartikan sebagai suatu system pengelolaan sumber daya alam disuatu tempat dimana masyarakat lokal ditempat tersebut terlibat secara aktif dalam proses pengelolaan sumber daya alam yang terkandung didalamnya (Nurmalasari, 2001). Di Indonesia pengelolaan sumberdaya berbasis masyarakat menyebutkan bahwa bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh Negara dan dipergunakan sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat. Ketentuan tersebut secara tegas menginginkan agar pelaksanaan penguasaan Negara atas sumber daya alam khususnya sumber daya

pesisir dan lautan diarahkan kepada tercapainya manfaat yang sebesar-besarnya bagi kemakmuran rakyat banyak, dan juga harus mampu mewujudkan keadilan dan pemerataan sekaligus memperbaiki kehidupan masyarakat pesisir serta memajukan desa-desa pantai. Setiap rencana usaha atau kegiatan yang berpotensi menimbulkan dampak penting memerlukan upaya pengelolaan lingkungan hidup sehingga dampak yang timbul dapat ditoleransi lingkungan. Untuk itu pemrakarsa wajib melakukan pengelolaan lingkungan hidup pada setiap tahap kegiatannya sesuai dengan dampak yang terjadi. Terdapat tiga pendekatan dalam pengelolaan Lingkungan Hidup (Manik, 2016) yaitu : (1). Pendekatan Sosial-Ekonomi, yang menjelaskan aspek sosial ekonomi ; (2). Pendekatan Kelembagaan, yang menjelaskan lembaga yang terkait dalam pengelolaan ; dan (3). Pendekatan teknologi, yang menguraikan pilihan teknologi yang tepat dalam pengelolaan lingkungannya.

Dalam merumuskan sebuah kebijakan maka disusun sebuah strategi dan analisis yang digunakan dengan Analisis SWOT. Analisis SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk strategi perbaikan dan pengelolaan suatu kawasan, yakni mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*), dan ancaman (*threats*) dalam suatu kegiatan. Keempat faktor itulah yang membentuk akronim SWOT (*strengths, weaknesses, opportunities, dan threats*). Fredy Rangkuti (2010) menyebutkan bahwa :“Analisa SWOT ialah identifikasi dalam berbagai faktor yang secara sistematis untuk merumuskan suatu strategi. Analisa SWOT didasarkan pada suatu hubungan atau interaksi diantara unsur-unsur internal yaitu, kekuatan serta kelemahan, unsur-unsur eksternal yaitu peluang serta ancaman”. Proses pengambilan keputusan strategis selalu berkaitan dengan pengembangan misi, tujuan, strategi, dan kebijakan. Dengan demikian perencanaan strategis harus menganalisis faktor-faktor strategis (kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman) dalam kondisi yang ada saat ini.

Analisis SWOT dapat diterapkan dengan cara menganalisis dan memilah berbagai hal yang mempengaruhi keempat faktornya, kemudian menerapkannya dalam gambar matrik SWOT, di mana aplikasinya adalah bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu mengambil keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada, bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mencegah keuntungan (*advantage*) dari peluang (*opportunities*) yang ada, selanjutnya bagaimana kekuatan (*strengths*) mampu menghadapi ancaman (*threats*) yang ada, dan terakhir adalah bagaimana cara mengatasi kelemahan (*weaknesses*) yang mampu membuat ancaman (*threats*) menjadi nyata atau menciptakan ancaman baru.

METODE PENELITIAN.

Penelitian dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pasir Limau Kapas Kabupaten Rokan Hilir, dengan alasan bahwa di Kecamatan ini memiliki pendapatan yang tinggi dalam pemanfaatan sumber daya pesisir khususnya sumberdaya perikanan laut. Waktu Penelitian dilaksanakan selama 4 bulan, yakni bulan September sampai Desember 2017.

Populasi, Sampel dan Informan.

Populasi dalam penelitian ini adalah perempuan yang berdomisili di wilayah pesisir. Sampel berjumlah 99 (sembilan puluh sembilan) orang, yang dihitung dengan menggunakan rumus Slovin. Sedangkan informan penelitian terdiri masyarakat laki-laki, perempuan, masyarakat baik laki-laki dan perempuan, tokoh adat, tokoh pemuda, pelaku usaha dan kalangan pemerintah di kecamatan. Sedangkan Key Informan dalam penelitian ini adalah Camat Pasir Limau Kapas.

jenis dan Sumber Data

Data Primer : adalah data yang langsung diperoleh dari responden yakni dari kaum perempuan yang berupa hasil jawaban kuesioner yang meliputi profil perempuan terdiri dari : Umur, Status Perkawinan, Jumlah Anak, Jumlah Tanggungan, Agama, Pendidikan terakhir, Pekerjaan Responden, Pekerjaan Suami, dan Asal Daerah / Suku. Selanjutnya diperoleh data tentang pengelolaan wilayah pesisir dari indikator perencanaan, pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan, pengendalian, keuangan, fisik dan informasi.. Data Sekunder yakni data yang berkaitan dengan kegiatan ini, yang diperoleh dari Kantor Kecamatan Pasir Limau Kapas.

Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah pendekatan kuantitatif yang didukung dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan metode survei dengan pengambilan sampel dari populasi dan menggunakan kuesioner untuk pengumpulan data. Pengumpulan data kualitatif akan dilakukan dengan wawancara mendalam kepada para informan dengan menggunakan panduan pertanyaan mendalam yang telah disusun.

Analisis Data

Data yang berhasil dikumpulkan melalui Kuesioner, Observasi, Wawancara mendalam, akan dikumpulkan, dirangkum, diseleksi sesuai dengan konsep-konsep dan kategori dalam penelitian ini. Adapun tehnik analisa data akan digunakan dengan Analisis Deskriptif dan Analisis SWOT, sehingga dapat dirumuskan strategi pengelolaan wilayah pesisir.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.

Gambaran Responden Perempuan di Kecamatan Pasir Limau Kapas.

Gambaran perempuan terdiri dari : Umur, Status Perkawinan, Jumlah Anak, Jumlah Tanggungan, Agama, Pendidikan terakhir, Pekerjaan Responden, Pekerjaan Suami, dan Asal Daerah / Suku. Hasil penelitian berdasarkan jawaban responden dapat dijelaskan sebagai berikut :

Umur : Umur responden tersebar dalam semua kelompok umur produktif. Responden terbanyak berada pada umur 36-40 tahun sebesar 29,29% , responden terkecil berada pada umur antara 61- 64 tahun sebesar 3,03%. Sedangkan sekitar 6,06% termasuk dalam kelompok usia remaja yakni umur 15 – 20 tahun.

Status Perkawinan: Status perkawinan para responden sebesar 73,73% dengan status kawin, 18,18% belum menikah dan 8,09% status janda dengan informasinya bahwa suaminya sudah meninggal.

Jumlah Anak : Jumlah anak-anak para responden tidak terlalu banyak, karena hampir semua ikut serta dalam program Keluarga Berencana. Yang mempunyai anak dengan jumlah 0 – 3 orang sebesar 75,76%, dan memiliki anak 4 – 6 orang sebesar 20,20%. Informasi yang diperoleh dari para responden, anak-anak sudah menginjak dewasa, bahkan ada responden yang sudah memiliki cucu..

Jumlah Tanggungan : Jumlah tanggungan keluarga tidaklah terlalu besar. Hanya 22% responden yang menanggung jumlah keluarga antara 7-9 orang. Sebesar 87,88% menanggung 0-3 orang. Sebesar 10,10% menanggung antara 4-6 orang.

Agama : Responden sebesar 69,70% beragama Islam, Responden sebesar 11,11% beragama Kristen dan Responden sebesar 19,19% beragama Budha/Konghucu. Hasil wawancara dengan mereka, diperoleh informasi bahwa kehidupan beragama di lokasi mereka tinggal cukup harmonis.

Pendidikan Terakhir : Sebesar 39,39% responden berpendidikan tamat SMA dan sederajat, sementara hanya 4,04% yang sudah Sarjana (S1), sebesar 37,37%



berpendidikan SMP dan 19,20% tamat SD. Pendidikan responden bervariasi, namun tidak menghalangi mereka melaksanakan berbagai aktivitas di wilayahnya.

Pekerjaan Responden : Diperoleh gambaran responden perempuan tersebar dalam berbagai jenis pekerjaan. Jumlah terbanyak adalah perempuan yang bekerja sebagai pedagang/wiraswasta sebesar 31,31%, perempuan yang bekerja di warung makan/minuman/restoran sebesar 17,17% baik sebagai pengelola/pemilik dan sebagai pekerja. Hasil wawancara dengan responden diperoleh informasi terdapat pengelola warung makan yang sudah mengelola sekitar 25 tahun. Responden yang bekerja sebagai PNS/Guru sebesar 17,18%, dan terdapat perempuan yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga dan buruh pemanen kerang sebesar 7,07%. Namun terdapat responden sebagai Ibu Rumah Tangga artinya tidak bekerja sebesar 16,16%.

Pekerjaan Suami : Suami para responden yang terbanyak adalah yang bekerja di sektor swasta / wiraswasta sebesar 35,35% , responden dengan suami sebagai nelayan sebesar 23,23%, Sementara 18,19% suami responden adalah PNS dan Guru. Namun 23,23 % suaminya bekerja sebagai buruh dan serabutan bahkan ada yang tidak bekerja.

Asal Daerah : Sebesar 41,41% responden berasal dari Provinsi Riau, artinya asli orang Melayu, sebesar 19,19% masyarakat Tionghoa, sebesar 17,17% dari Sumatra Barat, sebesar 13,13% dari Sumatra Utara/Nias dan 9,10% berasal dari Jawa. Masyarakatnya cukup harmonis, walaupun terdiri dari beberapa suku tersebut.

Analisis Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Gender.

Temuan penelitian menggambarkan perubahan-perubahan yang dialami oleh masyarakat pesisir, baik laki-laki maupun perempuan, merupakan sebuah perjuangan untuk mendapatkan keadilan. Perjuangan keadilan gender membutuhkan proses yang sangat luar biasa. Perspektif gender perlu diintegrasikan dalam gerakan sosial untuk membangun dan memperkuat gerakan bersama dalam mewujudkan keadilan, terutama dalam pengelolaan sumber daya alam dan lingkungan. Dalam menganalisis kesetaraan gender, yang perlu diperhatikan bahwa pembangunan gender itu kontekstual, situasional dan regional. Artinya bahwa analisis gender dalam konteks pemberdayaan masyarakat, situasinya yang berbeda karena kebutuhan perempuan yang berbeda jika dibandingkan dengan laki-laki, serta karena wilayahnya berada dimana. Perbedaan antara laki-laki dan perempuan tidaklah sekedar perbedaan biologis, namun dikonstruksi melalui proses sosial dan kultural. Oleh karenanya gender bisa berubah dari waktu ke waktu, dari tempat ke tempat lainnya bahkan dari kelas ke kelas lainnya. Pendekatan gender bertitik tolak dari gagasan bahwa bukan persamaan akses dan hak yang harus dikejar, akan tetapi juga persamaan untuk menikmati hasil pembangunan. Perempuan harus dapat menikmati hasil pembangunan yang setara dengan laki-laki. Ini berarti bahwa bukan hanya kebutuhan praktis perempuan harus dipenuhi, tetapi juga kebutuhan strategis untuk terpenuhinya kesetaraan relasi perempuan laki-laki.

Berdasarkan informasi dan wawancara dengan beberapa responden, di wilayah ini, budaya patriarkhi masih tetap bertahan, tetapi tidak merugikan bagi kaum perempuan. Mereka menyampaikan, bahwa sebagai perempuan tetap harus taat kepada suaminya, dan kuasa tertinggi tetap ada pada suaminya, hanya mereka menyampaikan sampai terjadi konflik dalam rumahtangganya. Kesadaran masyarakat, baik laki-laki maupun perempuan dalam membangun wilayah pesisir ini, sangat positif, karena mereka menyadari bahwa suatu wilayah akan berkembang baik secara fisik dan non fisik. Mereka sangat menyadari perkembangan wilayah ini yang sangat pesat, sehingga perubahan-perubahan yang mereka alami cukup signifikan mempengaruhi terhadap pendayanya sendiri. Wilayah ini berbatasan dengan Propinsi Sumatra Utara, sehingga pendatang begitu banyak di wilayah ini, dan mereka cukup terbuka.

Analisis Pengelolaan Wilayah Pesisir.

Berdasarkan data hasil penelitian tentang pengelolaan wilayah pesisir yang meliputi (delapan) indikator, dapat dianalisis bahwa indikator kepemimpinan merupakan indikator dengan hasil jawaban tertinggi, yakni 78,60% artinya bahwa kepemimpinan sudah berjalan dengan baik, dan semangat perempuan beraktivitas didorong oleh faktor kepemimpinan, baik pemimpin formal atau informal. Indikator pengambilan keputusan yang terendah, yakni dengan nilai 61,70%. Seyogyanya, proses dalam perencanaan pembangunan berkelanjutan harus dimulai dengan mengidentifikasi kebutuhan masyarakat, sumber daya masyarakat (alam, fisik, dan manusia) serta masalah sosial dan lingkungan, agar dapat memecahkan permasalahannya sesuai dengan pendapat Sugandhy (2007). Berdasarkan rekapitulasi jawaban responden dapat diurutkan dari persentase tertinggi sampai terendah sebagai berikut : Kepemimpinan 78,60% ; Pengorganisasian 69,50% ; Informasi 68,80% ; Keuangan 67,70% ; Fisik 67,70% ; Pengendalian 67,50% ; Perencanaan 62,30% dan Pengambilan Keputusan 61,70%. Data hasil penelitian jawaban responden perempuan dari kedelapan indikator tersebut diatas merupakan dimensi SWOT untuk menganalisis strategi pengelolaan wilayah pesisir yang dikelompokkan kedalam empat unsur, yakni Internal yang terdiri dari Kekuatan (Strength) dan Kelemahan (Weakness), serta Eksternal yang terdiri dari Peluang (Opportunity) dan Ancaman (Threats). Dari data hasil penelitian dapat ditelaah berdasarkan empat unsur, yakni : Unsur Kekuatan (Strength) : Kepemimpinan dan Pengorganisasian.; Unsur Kelemahan (Weakness) : Pengambilan Keputusan dan Perencanaan ; Unsur Peluang (Oppportunity) : Informasi dan Fisik dan Unsur Ancaman (Threats) : Pengendalian dan Keuangan. Selanjutnya rincian dari masing-masing unsur dapat dilihat dalam diagram SWOT dari tabel sebagai berikut :

Tabel 1 : Diagram SWOT

<p>Kekuatan (Strength) Kepemimpinan dan Pengorganisasian Dengan rincian : Adanya Kepemimpinan dan Adanya Organisasi Perempuan dan Program-programnya baik formal dan informal.</p>	<p>Kelemahan (Weakness) Perencanaan dan Pengambilan Keputusan Dengan Rincian : W1 - Belum adanya perencanaan berdasarkan jangka waktu dan belum melibatkan kaum perempuan dalam perencanaan. W2 – Perempuan tidak mengetahui mekanisme pengambilan keputusan.</p>
<p>Peluang (Oppportunity) Inforamsi dan Fisik Dengan rincian : Adanya Sosialisasi atau Peminatan/Pembinaan/Diklat dari Adanya Sarana Prasarana yang cukup dan infrastruktur di wilayah ini.</p>	<p>Ancaman (Threats) Pengendalian dan Keuangan Dengan Rincian : T1 - Pengawasan dan Evaluasi terhadap lingkungan wilayah pesisir. T2 – Minimnya dana dari pemerintah daerah, bantuan tidak rutin dari sektor swasta.</p>

Sumber : Hasil Penelitian

Dalam tabel diatas, hasil penelitian berdasarkan tanggapan responden perempuan diuraikan dari masing-masing unsur SWOT sebagai berikut :

1. Penelaahan Unsur Kekuatan (Strenght = S) : Dalam menelaah unsur Kekuatan, ada dua indikator yakni Kepemimpinan dan Pengorganisasian. Berdasarkan temuan hasil penelitian dan observasi di lokasi penelitian, dapat disampaikan bahwa kepemimpinan



dari Bapak Camat dan Ibu Camat (selaku ketua organisasi PKK), sangat dominan dalam menggerakkan aktivitas perempuan. Komunikasinya lancar diantara masyarakat, dan keterlibatan perempuan cukup tinggi. Adanya Organisasi sebagai modal sosial bagi masyarakat terutama bagi penyaluran eksistensi dan potensi perempuan. Organisasi PKK yang mengakar merupakan faktor penguangkit pemberdayaan perempuan. Didukung adanya organisasi BKMT dan Purwati, menambah modal sosial bagi masyarakat di wilayah ini.

Penelaahan Unsur Kelemahan (Weakness = W) : Dalam menelaah unsur Kelemahan, ada dua indikator yakni Perencanaan dan Pengambilan Keputusan. Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa belum adanya perencanaan berdasarkan jangka waktu, perencanaan belum melibatkan kaum perempuan dan kaum perempuan tidak ikut serta tidak mengetahui mekanisme pengambilan keputusan.

Penelaahan Unsur Peluang (Opportunity = O) : Dalam menelaah unsur Peluang, ada dua indikator yakni Informasi dan Fisik. Temuan penelitian menunjukkan sudah ada Sosialisasi atau Penyuluhan dari Pimpinan/Ketua Organisasi, adanya Pembinaan dari Pemerintah Daerah, adanya Pendidikan dan Pelatihan bagi kaum perempuan walaupun tidak rutin dan hanya di tingkat Pemerintah Kabupaten, namun Sarana dan Prasarana serta infrastruktur yang cukup di wilayah ini.

Penelaahan Unsur Ancaman (Treaths = T) : Dalam menelaah unsur Ancaman, ada dua indikator yakni Pengendalian dan Keuangan. Dari hasil penelitian pengawasan terhadap lingkungan wilayah pesisir merupakan ancaman apabila tidak maksimal. Dosis lain minimnya dana dari pemerintah, bantuan yang tidak rutin dari pihak swasta dan swadaya masyarakat yang mejadi alternatif dalam melaksanakan berbagai aktivitas kaum perempuan.

Strategi Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Gender dalam Pengelolaan Wilayah Pesisir

Pendekatan Kualitatif matriks SWOT sebagaimana dikembangkan oleh Kearns merupakan suatu analisis untuk menentukan strategi yang paling tepat. Dengan menempatkan depalan kotak yaitu dua paling atas adalah faktor internal (Kekuatan dan Kelemahan) sedangkan dua kotak paling kiri adalah faktor eksternal (Peluang dan Ancaman). Empat kotak lainnya merupakan kotak isu-isu strategis yang timbul sebagai titik pertemua antara faktor-faktor internal dan eksternal. Adapun hasil analisis matriks SWOT dapat dijelaskan dalam Tabel 2 sebagai berikut :

Tabel 2 : Strategi Pengelolaan Wilayah Pesisir berbasis masyarakat dengan pendekatan kualitatif matriks SWOT.

	STRENGTH	WEAKNESS
Faktor Internal	S1 - Adanya Kepemimpinan dan Komunikasi terhadap perempuan. S2 - Adanya Organisasi Perempuan dan Program-programnya baik formal dan informal.	W1 - Belum adanya perencanaan berdasarkan jangka waktu dan belum melibatkan kaum perempuan dalam perencanaan. W2 - Perempuan tidak mengetahui mekanisme pengambilan keputusan.
Faktor Eksternal	STRATEGI SO 1. Mengembangkan kepemimpinan dan meningkatkan Diklat bagi perempuan. 2. Memanfaatkan Organisasi lokal dengan sarana prasarana serta infrastruktur yang ada dalam menggerakkan kaum perempuan.	STRATEGI WO 1. Melibatkan kaum perempuan dalam perencanaan serta mengkomodir kebutuhan perempuan, agar perencanaan pembangunan berkelanjutan. 2. Memanfaatkan sarana dan prasarana dalam melibatkan perempuan dalam pengambilan keputusan.
	THREATS T1 - Pengawasan dan Evaluasi terhadap lingkungan wilayah pesisir. T2 - Minimnya dana dari pemerintah daerah, bantuan tidak rutin dari sektor swasta	STRATEGI WT 1. Pelibatan pemerintah daerah untuk melakukan perencanaan serta melakukan evaluasi secara berkala serta melibatkan masyarakat dalam menyusun perencanaan. 2. Mengembangkan jejaring dengan sektor swasta yang ada di wilayah pesisir serta mendorong perempuan dalam pengambilan keputusan.

Sumber : Data Olahan

Berdasarkan Tabel diatas, dapat dijelaskan bahwa :

1. Strategi 'SO' (*Strengths Opportunity*) merupakan strategi menggunakan kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada. Kekuatan tersebut merupakan modal

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

2. Dilarang mengutip hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

3. Dilarang mengutip tidak merugikan kepentingan Universitas Riau atau lembaga lain.

4. Dilarang mengutip dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun.



dasar dalam upaya memanfaatkan peluang yang ada. Pilihan strategi mengembangkan kepemimpinan sangat penting, karena senada dengan hasil penelitian dan observasi di lapangan figur Ketua Tim Penggerak PKK menjadi panutan dan menjadi penggerak berbagai aktivitas perempuan di wilayah pesisir ini. Ketua Organisasi Perempuan merupakan motivator bagi masyarakatnya. Sementara dari Organisasi Lokal yang telah ada dengan program-programnya yang walaupun masih terbatas, merupakan modal sosial bagi memberdayakan perempuan.

Strategi 'WO' (*Weaknesses Opportunities*) merupakan strategi mengurangi kelemahan dengan memanfaatkan peluang. Dari berbagai bentuk kelemahan dan peluang yang telah diidentifikasi dari penelitian, strategi melibatkan perempuan dalam perencanaan sangat penting, karena dapat mengakomodir kebutuhan masyarakatnya agar pembangunan berkelanjutan. Senada dengan hasil penelitian dari Irba Djaja di Kabupaten Merauke, bahwa pengelolaan wilayah pesisir masih bersifat sektoral, belum melibatkan masyarakat secara penuh, dan program-programnya seyogyanya berbasis masyarakat. Sementara sarana prasarana serta infrastruktu yang sudah cukup baik, dapat dimanfaatkan secara maksimal, dan melibatkan perempuan dalam pengambilan keputusan.

Strategi 'ST' (*Strengths Threats*) merupakan strategi menggunakan kekuatan untuk menghindari ancaman artinya bahwa dengan menggunakan berbagai kekuatan dapat digunakan untuk menghindarkan berbagai ancaman. Untuk itu perlu dikembangkan berbagai strategi dalam pengelolaan wilayah pesisir ini. Strategi meningkatkan pengawasan dari para Pimpinan organisasi baik Formal dan Informal, dapat dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan sosialisasi tentang tata kelola lingkungan wilayah pesisir dan komunikasi yang intens. Strategi melakukan berbagai kerjasama dalam mengumpulkan bantuan dana yang dipergunakan untuk pengelolaan wilayah pesisir ini dapat dilakukan, karena organisasinya sudah ada serta program-program sudah jelas, dan figur pimpinan sudah mendukung berbagai aktivitas masyarakat perempuan.

Strategi 'WT' (*Weaknesses Threats*) merupakan strategi memperkecil kelemahan atau meminimalkan kelemahan untuk menghindari atau mengendalikan ancaman. Dari berbagai macam ancaman yang telah diidentifikasi yang dapat memberikan pengaruh terhadap pencapaian tujuan pengelolaan wilayah pesisir. Untuk itu perlu adanya suatu strategi yang tepat. Strategi pelibatan pemerintah daerah untuk melakukan perencanaan dalam jangka pendek dan jangka panjang dalam pengelolaan lingkungan serta melakukan evaluasi secara berkala, merupakan alternatif strategi yang dapat dikembangkan. Menggali permasalahan masyarakat pesisir terutama kaum perempuan menjadi hal yang penting dalam rangka pelibatan kaum perempuan. Untuk menggali sumber dana, perlunya pengembangan jejaring dengan sektor swasta yang ada di wilayah pesisir, dan mencari donatur tetap dari masyarakat yang mampu di wilayah ini. Kaum Perempuan di wilayah ini kebersamaannya cukup tinggi, dan ini merupakan modal masyarakat.

Berdasarkan Strategi Pengelolaan Wilayah Pesisir berbasis masyarakat dengan pendekatan kualitatif matriks SWOT diatas, maka strategi pemberdayaan masyarakat berbasis gender dalam pengelolaan wilayah pesisir, adalah melibatkan perempuan dalam pembangunan karena dapat mengakomodir kebutuhan masyarakat perempuan agar pembangunan berkelanjutan, peningkatan pendidikan dan pelatihan bagi perempuan agar perempuan dapat berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan, serta melakukan analisis gender melalui penyusunan Perencanaan Penganggaran Responsif Gender (PPRG) para stakeholder's agar pengelolaan wilayah pesisir berbasis gender dapat

1. Diharapkan



KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat diambil kesimpulan dan saran sebagai berikut :

Kesimpulan

Masyarakat wilayah pesisir di Kecamatan Pasir Limau Kapas, sudah berdaya terutama dalam hal pemberdayaan diri sendiri (*self empowerment*), artinya mereka beraktivitas karena kekuatan yang mereka miliki serta semangat yang cukup tinggi dalam melakukan berbagai aktivitasnya. Sementara pemberdayaan dari pemerintah (*government empowerment*) dan dari non pemerintah (*community empowerment*) masih rendah, artinya belum sepenuhnya dapat membantu aktivitas masyarakat. Namun ditinjau dari perspektif gender, kaum perempuan masih tertinggal dibandingkan kaum laki-laki, terutama belum maksimal dalam ikut serta pengambilan keputusan strategis.

Pengelolaan wilayah pesisir berdasarkan delapan indikator, hasil rata-rata menunjukkan cukup baik, dan selanjutnya hasil analisis dengan pendekatan kualitatif matriks SWOT, diperoleh gambaran bahwa dimensi kepemimpinan dan pengorganisasian merupakan faktor yang menjadi kekuatan, sementara kelemahannya adalah pada pengambilan keputusan dan perencanaan.

Strategi pemberdayaan masyarakat berbasis gender dalam pengelolaan wilayah pesisir, adalah melibatkan perempuan dalam perencanaan karena dapat mengakomodir kebutuhan masyarakat perempuan agar pembangunan berkelanjutan, peningkatan pendidikan dan pelatihan bagi perempuan agar perempuan dapat berkontribusi dalam proses pengambilan keputusan.

Saran

Berdasarkan kesimpulan maka penulis menyarankan :

Perlu peningkatan kesadaran bagi masyarakat wilayah pesisir tentang Kesetaraan Gender, melalui review dan harmonisasi kebijakan sumber daya alam dan lingkungan agar berperspektif gender.

Perlu peningkatan program pemberdayaan perempuan yang berkaitan langsung dengan lingkungan wilayah pesisir ini. Sehingga perempuan turut serta dalam menjaga dan memelihara wilayah pesisir. Untuk peningkatan kontrol dari kaum perempuan, perlu adanya program peningkatan kapasitas perempuan, agar dapat ikut serta dalam pengambilan keputusan.

Perlu dirumuskan strategi yang tepat untuk pengelolaan wilayah pesisir, dengan cara melakukan Analisis Gender dan menyusun PPRG (Perencanaan dan Penganggaran Responsif Gender) oleh pemerintah daerah/ instansi terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Amali, Rulam. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Ar-Ruzz Media, Yogyakarta.
- Amansih, S., 2010. Peran Komunikasi Pembangunan dalam Pemberdayaan Masyarakat Pesisir. *Jurnal Komunikasi Pembangunan*, Vol.8 No.1, Febr 2010.
- Amansih, 2009. *Pemberdayaan Perempuan Pesisir dalam Pembangunan Masyarakat Pesisir Pantai (Studi pada Desa Kuala Lama Kec.Pantai Cermin, Kab.Serdang Bedagai.)* Universitas Sumatra Utara.
- Amansih, YP, Hartati S, Widiati NI, 2008. Peran dan Potensi Wanita Pesisir dalam pemenuhan kebutuhan ekonomi rumah tangga. <http://www.isjd.pdiilipi.go.id>. 11 Desember 2016, jam 04.00.
- Amansih, Rokhmin, 2007. *Pengelolaan Sumber Daya Pesisir dan Lautan Secara Terpadu*, Balai Pustaka, Jakarta.
- Amansih, Wahyuningsih, 2004. *Strategi Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Lautan Secara Terpadu dan Berkelanjutan*. Makalah, Direktorat Kelautan dan Perikanan Bapenas.



- armastuti, Ari, dkk, 2010. *Peningkatan Kesadaran Perempuan Terhadap Pengelolaan Lingkungan Wilayah Pesisir di Kelurahan Bumi Waras Bandar Lampung*, Desertasi, Universitas Lampung.
- arwin, Muhadjir, 2005. *Negara dan Perempuan, Reorientasi Kebijakan Publik*, Media Wacana, Yogyakarta.
- aja, Irba, 2011. Strategi Pengelolaan Kawasan Pesisir Kabupaten Merauke (Studi Kasus di Wilayah Pesisir Kawasan Nadlir, Kawasan Payumb dan Kawasan Lampu Satu, Distrik Merauke Kabupaten Merauke). *Jurnal Agricola, Tahun 1 Nomor 2, September 2011*.
- Irwan, Zoer'aini, 2012. *Prinsip-Prinsip Ekologi, Ekosistem, Lingkungan dan Pelestariannya*, Bumi Aksara, Jakarta
- ng Susilowati, Lolita, 2014. *Peran Perempuan dalam Pengelolaan Sampah Rumah Tangga Berbasis Program 4P di Wilayah Pesisir Desa Labuan Haji, Lombok Timur*. *Jurnal Penelitian Unram, Vol.18 No.1, Febr.2014*.
- di, 2002. *Ekonomi: Patron-Client, Fenomena Mikro Rumah Tangga Nelayan dan Kebijakan Makro*, Andalas Universitas Press, Padang.
- Irham.2016. *Teori dan Teknik Pengambilan Keputusan, Kualitatif dan Kuantitatif*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Mansour, 1999, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Pustaka Pelajar, Jogjakarta.
- Sanapiah, 1995, *Format-Format Penelitian Sosial*, Rajawali Press, Jakarta.
- andoko, Waluyo, Sofa Marwah, Riris Ardhanariswari, 2007. *Pembentukan Model Pemberdayaan Perempuan Nelayan di Daerah Tertinggal*. FISIP UNSOED Purwokerto.
- rahap, R.Hamdani, 2015. *Pengelolaan Wilayah Pesisir Berbasis Masyarakat yang Berkelanjutan*. Makalah pada Pengukuhan Guru Besar Tetap pada Bidang Ekologi Manusia, FISIP USU Medan.
- asmawati, 2014. Optimalisasi Peran dan Program Pemberdayaan Wanita dalam Meningkatkan Taraf Ekonomi Keluarga Pesisir. *Jurnal Ilmiah Pangea, Edisi Vol.1 No.1, Mei 2014, Ternate, Provinsi Maluku Utara*.
- anto, Meyzi, Lena Farida, Frini Karina, 2017. *Analisis Perempuan Bekerja dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga di Wilayah Pesisir Kecamatan Pasir Limau Kabupaten Rokan Hilir*, Hasil Penelitian, FISIP Universitas Riau.
- um, T.O, 1995, *Kajian Wanita dalam Pembangunan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- in, Dwiyadi Surya Wardana, 2013. Metode Pemberdayaan Masyarakat Pesisir melalui Penguatan Kelembagaan di Wilayah Pesisir Kota Semarang. *BENEFIT Jurnal Manajemen dan Bisnis, Volume 17, Nomor 1, Juni 2013*.
- Zoer'aini Djamal, 2012. *Prinsip-prinsip Ekologi. Ekosistem, Lingkungan dan Pelestariannya*, Bumi Aksara, Jakarta.
- Dwi Astuti Nurhaeni, 2011. *Reformasi Administrasi Publik Adil Gender*, Universitas Sebelas Maret, Surakarta.
- iani. Ketidakseimbangan Lingkungan dan Ekonomi Hijau: Tinjauan Islami. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan, Vol.XIX (2), 2011, hal.63*.
- T.Yeremias, 2015. *Enam Dimensi Strategis Administrasi Publik*.
- Rasyid Nst, Darma Bakti, Rudi Leidonald, 2014. *Analisis Pengelolaan Kawasan Pesisir secara terpadu di Kabupaten Serdang Bedagai, Sumatra Utara*. Program Studi Manajemen Sumberdaya Perairan , Fakultas Pertanian USU.
- ndi, 2004. *Polemik Kemiskinan Nelayan*, Pondok Edukasi-Pokja Pembaruan, Bantul.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber.

2. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan tesis, dan penyusunan buku.

3. Pengutipan tidak diperkenankan untuk tujuan komersial, termasuk untuk tujuan promosi atau iklan.

4. Dilarang memperjualbelikan dan memperbanyak seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun.



- awang, Robert M.Z. Program Penanggulangan Kemiskinan dan Kapital Sosial di Tingkat Desa dan Kelurahan. *Jurnal Sosiologi "Masyarakat"*, Edisi No.10 2002, hal 44.
- Eksono, Amin Setyo. 2007. *Ekologi: Pendekatan Deskriptif dan Kuantitatif*, Malang, Bayumedia Publishing.
- Gubis, M.Solly. 2012. *Filsafat Ilmu dan Penelitian*, Medan, PT Sofmedia
- Wheelen, Thomas & J.David Hunger, 2003. *Manajemen Strategis*, Andi Yogyakarta.
- Mani, Karden Eddy Sontang, 2009. *Pengelolaan Lingkungan Hidup*, Jakarta, Penerbit Djambatan.
- Maulida, Yusni. 2012. *Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi partisipasi kerja perempuan nikah menurut etnis di Kota Pekanbaru*, Desertasi, Program Doktor Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
- Mardikanto, Totok, 2013. *Pemberdayaan Masyarakat, dalam Perspektif Kebijakan Publik*, Alfabeta, Bandung.
- Mikkelsen, Britha, 1999, *Metode Penelitian Partisipatoris dan Upaya-upaya Pemberdayaan*, Yayasan Obor Indonesia, Jakarta.
- Moleong, Lexi,J.DR.MA, 1987, *Metode Penelitian Kualitatif*, Remaja Karya, CV Bandung.
- Mossa Julia Cleves, 1996, *Gender dan Pembangunan*, Rifka Annisa, Woman Crisis Centre.
- Mosser, Caroline,O.N, 1992, *Gender Planing in The Third World: Meeting Practical and Strategic Gender Need*, Publishing Company.
- Muyoyeta, Lucy, 2011. *Woman,Gender and Development*. Development Cooperation Ireland and Concern.
- Reuman, W.Lawrence, 1987, *Social Research Method : Qulitative and Quantitative Approach*, University of Wincousin at Whitewater.
- Sugroho, Riant, 2008. *Gender dan Startegi Pengarus Utamaannya di Indonesia*, Pustaka, Yogyakarta.
- Suliana, Hindra, 2007. Profil Pemberdayaan Perempuan Pesisir di Desa Pasalah Kecamatan Gentuna Raya, Kab. Gorontalo Utara. [Kim.ung.ac/index php/KIMFIP/article](http://kim.ung.ac/index.php/KIMFIP/article). 5 february 2017 jam 04.00
- Syamsul H.W. and DeMies,D.K., 1996. Gender and Family Effects on Second Shift Domestic Activity of Collage-Educated Young Adult. *Jurnal Gender and Society*.
- Utamasari, Lukita, 2009. *Pengelolaan Wilayah Pesisir secara Terpadu dan Berkelanjutan yang Berbasis Masyarakat*. Jurnal Lingkungan Hidup, November 2009.
- Wahidawati, Herien,2013. *Konsep, Teori dan Analisis Gender*. Departemen Ilmu Keluarga dan Konsumen, Fakultas Ekologi Manusia,IPB.
- Widada,I Made, 2014. *Konsep-konsep Dasar Ekologi, dalam berbagai aktivitas lingkungan*, Alfabeta, Bandung.
- Widada,I Made, 2010. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*,Alfabeta, Bandung.
- Yudianto,Zaili, 2014. *Pemeriksaan Masyarakat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Yudianto, Beni Ahmad. 2012. *Filsafat Manajemen*, Bandung, Pustakan STIA.
- Yudianto, Emil, 1993. *Pembangunan Berwawasan Lingkungan*, LP3ES, Jakarta.
- Yudianto, E.Yuningtyas, 2011. *Pemberdayaan Perempuan Pesisir melalui pengembangan komoditas perekonomian berbasis potensi lokal (Studi pemberdayaan ekonomi Perempuan di Kawasan Pantai Kuwaru, Kec.Srandakan, Kab.Bantul, DIY*. FISIPOL Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Yudianto, Sri Murni, 2007. *Kesetaraan Gender dalam Pembangunan Perikanan Pantai : Kasus Kabupaten Subang Jawa Barat*. <http://repository.ipb.ac.id/jspui>.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:

- a. Untuk keperluan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Untuk tujuan komersial atau untuk keuntungan pribadi.



- Agandhy, Aca, dan Hakim, Rsumam.2007. *Pembangunan Berkelanjutan Berwawasan Lingkungan*, Jakarta, PT Bumi Aksara
- Agungiyono, 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung..
- Sujianto, 2010. *Kemiskinan dan Pemberdayaan, Studi Evaluasi Program Penanggulangan Kemiskinan Perkotaan di Kabupaten Pelalawan*, Alaf Riau, Pekanbaru.
- Sukeji, Keppi, 2015. *Gender & Kemiskinan di Indonesia*, UB Press, Malang.
- Syari, Efrizal, 2010. *Pembangunan Kelautan dalam Konteks Pembangunan Masyarakat Pesisir*.
- Sunaryo, 2003, *Pembangunan dan Pemberdayaan Masyarakat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Srijayanti, B. 2014. Empowerment of Women Enterprenueship in the Coastal Village of Tamil Nadu. <http://empowerment.entrepreneurship>.4 September, jam 14:30.
- Wahyuno, Ary,2010. *Pemberdayaan Masyarakat Nelayan*, Media Pressindo, Yogsyakarta.
- Wijanti, Nyoman, 2014. *Ilmu Lingkungan*, Graha Ilmu, Yogyakarta.
- Yuryandari, Ganewati. Politik Luar Negeri Indonesia dan Lingkungan Hidup. *Jurnal Penelitian Politik*, Vol.8,No1 2011 hal 125.
- WWF Internasional, 2014. Empowering Woman in Coastal Communities. <http://asset.panda.org/download/wwf.4>., 4 September 2015, jam 14:00 WIB.
- Yuanita, Gresiana, 2010. *Pemberdayaan Perempuan Sebagai Peningkat Ekonomi Keluarga di Wilayah Pesisir*.

Peraturan Perundang-undangan :

- Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) Dalam Pembangunan Nasional.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 132 tahun 2003 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Pembangunan di Daerah.
- Undang-Undang Nomor 32 tahun 2009, tentang Perlindungan Lingkungan Hidup.
- Peraturan Menteri Keuangan Nomor: 104/2010 tentang Petunjuk Penyusunan dan Penelaahan Rencana Kerja dan Anggaran Kementerian Negara/Lembaga Tahun Anggaran 2011, Pasal 33 ayat 3 yang memberikan arah pentingnya penggunaan analisis gender dalam penelitian K/L yang tercermin dalam TOR/KAK.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 67 tahun 2011 tentang perubahan Permendagri Nomor 15 tahun 2008 tentang Pedoman Umum Pelaksanaan Pengarusutmaan Gender (PUG) di Daerah.
- Keputusan Badan Bersama (SEB) : No.270/M.PPN/11/2012 (Bapennas) ; .33/MK.02/2012 (Menteri Keuangan) ; N0.050/4379A/SJ (Menteri Dalam Negeri) ; No.46/MPP-PA/11/2012 (Menteri Pemberdayaan dan Perlindungan Anak) tentang Strategi Nasional Percepatan Pengarusutamaan Gender (PUG) melalui Perencanaan penganggaran Responsif Gender (PPRG).
- Undang-Undang Nomor 1 tahun 2014, tentang Perubahan Undang-Undang Nomor 27 tahun 2007 tentang Pengelolaan Wilayah Pesisir dan Pulau- Kecil.
- Pedoman Penulisan Desertasi, 2015. Program Studi Ilmu Lingkungan Program Pasca Sarjana Universitas Riau, Pekanbaru.
- Statistik Rokan Hilir Dalam Angka Tahun 2015, Badan Pusat Statistik Kabupaten Rokan Hilir.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat, dan penyusunan karya ilmiah.
b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang memperbanyak atau menyalin sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

